

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kehidupan yang lebih baik.

Berbagai program terus direalisasikan oleh pemerintah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, seperti penyempurnaan orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Bentuk-bentuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik Indonesia yang lebih baik kedepannya, Synder et al., (2012). Tentunya peningkatan karakter juga diimbangi dengan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila.

Penerapan strategi yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting

dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain padahal hal tersebut bukanlah tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Sebagai pendidik guru dituntut agar selalu dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya sebagai seorang guru yang menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu guru juga hendaknya dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinannya, karena keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk mempengaruhi orang lain dalam hal ini peserta didik agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, (Sulastri, Gistituati et al., 2018).

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang hebat di bidang kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakternya. Namun kenyataan, di lapangan banyak terjadi kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang di harapkan. Seperti terlihatpada mudarnya sikap toleransi dan menghormati nilai-nilai pluralisme sehingga kekerasan mudah terjadi serta sikap tidak setia terhadapap negara.

Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif demi kemajuan pendidikan, tetapi juga dapat melemahkan nilai-nilai karakter

ideologi bangsa Indonesia. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan sekaligus pemimpin di dalam kelas sudah seharusnya selalu mengaitkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Guru adalah tokoh utama yang memiliki peran sebagai panutan bagi peserta didiknya. Sebagai seorang guru yang menjadi tameng dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka seyogyanya juga dapat memiliki nilai-nilai karakter yang mumpuni. Karakter adalah suatu bagian yang di dalamnya terdapat tata nilai dan terinternalisasi serta tertanamkan dalam jiwa seorang sehingga dapat menjadi pembeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. Maka dari itu cara pandang, arah berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku seseorang dapat tergambarkan melalui karakter yang mereka lakukan dalam proses penginternalisasian jati diri mereka, (Aisyah M, 2018). Selanjutnya, (Lickona, 1992) mendefinisikan bahwasannya pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seorang individu agar mampu memahami, peduli serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ada tiga unsur pokok yang ada di dalam pendidikan karakter ini, (Lickona, 1992) mengatakan hal itu terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Itu semua diramu menjadi satu bagian sehingga menghasilkan sebuah pendidikan karakter.

Secara prinsip, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki moral, bersikap toleran, memiliki jiwa gontong

royong, berjiwa politik, berkembang sesuai dengan zaman, berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dimana semuanya itu haruslah diimbangi dengan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya secara operasional, pendidikan karakter itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan itu sendiri yang mengarah pada pencapaian penanaman nilai-nilai karakter pada pribadi dari seorang individu. Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan itu sendiri, (Suyanto, 2010).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Maret Di SDN 1 Toya untuk program P5 fokus pada dua tema, yang pertama gaya hidup berkelanjutan. Disini sekolah SDN 1 Toya mengambil pemanfaatan dan memodifikasi barang bekas. Tema yang kedua tentang kearifan lokal. Di SDN 1 Toya memanfaatkan sumber bahan makanan yang ada di alam untuk dijadikan olahan makanan, karena sebagian besar di sana banyak tumbuh pisang, talas, dan singkong sehingga guru-guru dan siswa memanfaatkan untuk dijadikan olahan makanan.

Program P5 ini dimulai sejak satu tahun yang lalu dan waktu untuk tema itu satu tema untuk satu tahun. Dampak P5 terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan lebih berkreasi misalnya ketika tema kehidupan berkelanjutan, disini siswa membuat berbagai kreasi dari barang-barang bekas yang kemudian digunakan untuk menghias masing-masing kelas.

Guru sebagai pemimpin di dalam kelas dapat dikatakan berhasil apabila telah menerapkan 5 nilai karakter prioritas penguatan pendidikan karakter di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh (Kemendikbud, 2017) yaitu: 1) religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nasionalis yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 3) Gotong royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, 4) integritas yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, dan 5) mandiri yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Projek Profil Pelajar Pancasila telah ditetapkan oleh kemendikbudristek Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2022 (Anindito Aditomomo, 2022) sehingga sekolah dapat langsung memilih tema yang akan dijalankan. Namun, pemilihan tema umum untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus didasarkan pada empat faktor berikut:

1. Kesiapan sekolah dan guru dalam menjalankan projek.
2. Kalender belajar nasional, perayaan nasional atau internasional. Misalnya, jika tema yang dipilih adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, maka dapat dilaksanakan menjelang peringatan Hari Bumi, atau jika tema yang dipilih

adalah Bhineka Tunggal Ika, dapat dilaksanakan menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

3. Isu atau topik yang baru-baru ini terjadi dan ramai diperbincangkan dapat dijadikan fokus pembahasan atau topik tersebut harus sesuai atau terkait dengan tema Projek Profil Pelajar Pancasila yang telah ditentukan.
4. Tema yang belum dipilih di tahun sebelumnya dan dapat diulang setelah semua tema sudah dipilih. Sekolah dapat memudahkan diri dengan melakukan dokumentasi dan pencatatan porfolio proyek yang telah dijalankan.

Kemendikbud telah menetapkan beberapa tema Projek Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini adalah beberapa tema tersebut:

**a. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan**

Tema gaya hidup berkelanjutan dapat diterapkan di seluruh fase tingkat sekolah dasar yakni fase A, fase B, fase C. Seluruh guru yang mengajar di semua fase dituntut untuk mengenalkan objek yang mengarah kepada gaya hidup berkelanjutan.

**b. Tema Kearifan Lokal**

Tema ini dipilih untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri siswa melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut. Kegiatan tema ini dapat disesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

**c. Tema Bhineka Tunggal Ika**

Tema ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Siswa juga akan diajarkan untuk lebih kritis dan reflektif dalam menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya diletakkan pada suatu kelompok agama.

**d. Tema Bangunlah Jiwa dan Raganya**

Tema ini dipilih untuk membangun kesadaran dan keterampilan siswa dalam memelihara kesehatan fisik dan mental. Hal ini sangat penting mengingat perundungan menjadi perhatian khusus, terutama karena Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan siswa korban perundungan terbanyak menurut hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA) 2018. Sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan.

**e. Tema Suara Demokrasi**

Sebagai sebuah negara demokrasi, sangat penting untuk menanamkan jiwa demokrasi dalam diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, tema “Suara Demokrasi” telah ditetapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**f. Tema Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI**

Tema ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan empati untuk

menciptakan produk berteknologi yang dapat mempermudah kegiatan sehari-hari mereka dan sekitarnya.

**g. Tema Kewirausahaan**

Pada tema Kewirausahaan, siswa akan mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal, masalah yang muncul dalam pengembangan potensi tersebut, dan kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam semangat kreatif, kedalam yang diharapkan, karakter, perangai, dan nasihat untuk kemuliaan manusia. Pendalaman dan pengetahuan kearifan lokal akan mengangkat jiwa menjadi berbudi luhur. Althien berpendapat bahwa *local wisdom* adalah sesuatu yang menjadi identitas/kepribadian budaya suatu negara, yang membuat negara tersebut mampu menyerap dan bereaksi terhadap budaya asing sesuai dengan karakternya sendiri. Cara dan kemampuan mereka (Persunay, 2018). Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari khayalak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019).

Pengertian kecerdasan lokal setidaknya mencakup konsep, yaitu: pengalaman jangka panjang, disimpan sebagai indikasi perilaku seseorang; b. Intelijen lokal tidak memiliki lingkungan pemilik; dan kearifan lokal yang berkarakter dinamis, luwes, terbuka dan selalu adaptif (Mansur, 2020). Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Selain itu kearifan lokal adalah sesuatu yang hal yang berbeda tentang kehidupan manusia, akan memancarkan ratusan bahkan seribu orang menjadi bijaksana. Mengungkapkan bahwa kearifan lokal sama adalah hubungan manusia dengan Tuhan, gejala alam, lingkungan di sekitarnya, pendidikan, kelahiran dan akad nikah, pangan, ahklak, kesehatan, dan bencana alam (Fadli, 2020).

Sedangkan lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) standar yang dikembangkan secara lokal, seperti “perilaku Jawa”, tabu dan kewajiban ; (2) Masyarakat dan ritual adat serta nilai rata-rata; (3) Cerita rakyat, legenda, dan cerita rakyat biasa mengandung beberapa pelajaran atau pesan yang diakui oleh masyarakat setempat; (4) Informasi, data dan pengetahuan dikumpulkan dalam komunitas senior, senior adat, pemimpin spritual; (5) Rancangan atau Buku Kebenaran Masyarakat; (6) Sarana masyarakat setempat; (7) bahan yang digunakan untuk kebutuhan; dan (8) Sumber daya lingkungan (Iswatiningsih, 2019).

Selanjutnya secara budaya, dimensi material kearifan lokal meliputi aspek: (1) ritual adat, (2) budaya cagar alam, (3) wisata alam, (4) tradisi transportasi, (5) hiburan tradisional, (6) infrastruktur budaya, (7) adat berpakaian, (8) budaya pusaka, (9) museum, (10) budaya kelembagaan, (11)

kesenian, (12) budaya desa, (13) seni dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak-anak, (16) wayang. Sumber kearifan lokal lain yang mungkin datang dalam bentuk lingkaran kehidupan orang Jawa antara lain: ritual tingkeban, upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, dan upacara keamtian (Wafiqni & Nurani, 2018).

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan menyeluruh karena unik dan beranekaragam serta sehingga hampir tidak ada batasan ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas kearifan sehingga tidak boleh ada kearifan yang diwariskan secara turun-temurun (Eko & Putranto, 2019). Kearifan lokal dapat berupa kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini dalam sesuatu yang bersifat komunitas karena interaksi dengan alam di lingkungan dan interaksi dengan masyarakat dan budaya orang lain. Oleh karena itu kearifan lokal kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dapat melingkupi kearifan modern dan karena memiliki makna yang lebih luas dari pada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal baru hanya muncul dengan kearifan lokal yang dikenal dapat digunakan sebagai salah satu istilah: kearifan saat ini, kearifan baru atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional bisa disebut dengan pra-ada atau kearifan kuno (Dahlioni, 2010)

Kearifan lokal dalam falsafah Indonesia berarti falsafah yang hidup di hati masyarakat, cara hidup yang bijaksana, jalan hidup yang benar, yang diungkapkan melalui ritual adat. Kearifan lokal dalam persepektif ini adalah produk pemurnian spritual selama berabad-abad dalam hubungan antara orang-orang dari budaya yang sama (Pangalila et al., 2019). Hal ini terkait dengan

konsep Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam dan diri. Karakter kearifan lokal terikat pada konsep lokus. Kata lokal di sini mengandung arti ikatan manusia dengan tempat-tempat tertentu. Fokus dalam istilah filosofis tidak hanya menyiratkan persepektif geografis, tetapi juga mengacu pada bagaimana kehidupan manusia berinteraksi dengan struktur dunia ke wilayah yang berbeda: dataran atau pegunungan, atau pantai, hutan atau sawah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti tentang program P5 yang dilaksanakan di SDN 1 Toya pada tanggal 28 maret 2023 ada beberapa program P5 yang dilaksanakan di SDN 1 Toya yaitu untuk program P5 mereka mengambil 2 tema yang pertama gaya hidup berkelanjutan disini sekolah SDN 1 Toya mengambil pemanfaatan dan memodifikasi barang bekas. Tema yang kedua tentang kearifan lokal disini di SDN 1 toya memanfaatkan sumber bahan makanan yang ada di alam untuk dijadikan olahan makanan, karena sebagian besar di sana banyak tumbuh pisang, talas, dan singkong sehingga guru-guru dan siswa memanfaatkan bahan-bahan tersebut untuk dijadikan olahan makanan. Program P5 ini dimulai sejak satu tahun yang lalu dan waktu untuk tema itu satu tema untuk satu tahun. Dampak P5 terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan lebih berkreasi misalnya ketika tema kehidupan berkelanjutan, disini siswa membuat berbagai kreasi dari barang-barang bekas yang kemudian digunakan untuk menghias masing-masing kelas.

SDN 1 Toya termasuk sekolah penggerak Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan

Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

Tahapan Program Sekolah Penggerak dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan strategi yang diadopsi oleh masing-masing sekolah. Namun, umumnya, ada beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam program tersebut:

1. Identifikasi sekolah target: Tahap awal dalam program Sekolah Penggerak adalah mengidentifikasi sekolah yang membutuhkan dukungan tambahan.
2. Pendekatan dan konsultasi: Setelah sekolah target diidentifikasi, pihak terkait seperti pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru dapat melakukan pendekatan dan konsultasi dengan pihak terkait lainnya.
3. Analisis kebutuhan: Setelah mendapatkan persetujuan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis kebutuhan di sekolah target. Ini melibatkan penilaian terhadap kondisi fisik, sumber daya pendidikan, kompetensi guru, kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan.

4. Perencanaan program: Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pihak terkait dapat merencanakan program Sekolah Penggerak yang spesifik dan terukur.
5. Pelaksanaan program: Tahap ini melibatkan implementasi program Sekolah Penggerak di sekolah target.
6. Evaluasi dan pemantauan: Tahap evaluasi dan pemantauan sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan program sekolah penggerak.
7. Pembinaan dan pemberdayaan: Selama dan setelah program Sekolah Penggerak berjalan, penting untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para guru dan staf sekolah.
8. Skalabilitas dan keberlanjutan: Setelah program Sekolah Penggerak berhasil diimplementasikan di sekolah target, ada kemungkinan untuk memperluas program ini ke sekolah lain di wilayah yang sama.

Pemerintah Daerah Program sekolah penggerak memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Program kolaborasi antara Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama
2. Memiliki ruang lingkup dan mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta
3. Program dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak
4. Intervensi dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan

5. Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri.

Penerapan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan Sub Tema "Hidup Berkelanjutan dalam Bingkai Merdeka Belajar". Sebelum pelaksanaan proyek P5, peserta didik disetiap kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kegiatan yang dilakukan yaitu pengumpulan sampah plastik, pembuatan ecobrick dan baju daur ulang, serta fashion show.

Perancangan tema kearifan lokal di SD dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, kebudayaan, dan tradisi masyarakat dalam pembelajaran di kelas. Berikut adalah langkah-langkah perancangan P5 tema kearifan lokal di SD:

1. Identifikasi kearifan lokal: Identifikasi kearifan lokal yang ada di daerah sekolah, seperti adat istiadat, seni budaya, dan tradisi masyarakat setempat.
2. Penyusunan silabus: Buatlah silabus yang mencakup topik-topik yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti seni tradisional, tarian daerah, adat istiadat, kebudayaan lokal, atau kerajinan tangan tradisional.
3. Penyusunan RPP: Rancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti pengenalan seni tradisional melalui praktek membuat kerajinan tangan atau pemahaman tentang adat istiadat melalui cerita rakyat.

4. Penggunaan sumber belajar: Pilihlah sumber belajar yang relevan dengan tema kearifan lokal, seperti buku-buku tentang seni tradisional, cerita rakyat, atau video dokumentar tentang kebudayaan daerah.
5. Pengalaman langsung: Selenggarakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung dengan kearifan lokal, seperti kunjungan ke museum, pertunjukan seni tradisional, atau workshop kerajinan tangan tradisional.
6. Evaluasi: Buatlah instrumen evaluasi yang mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa tentang kearifan lokal, keterampilan dalam seni tradisional, atau apresiasi terhadap budaya lokal.
7. Penyelenggaraan acara: Selenggarakan acara atau pameran kearifan lokal di sekolah, dimana siswa dapat memamerkan hasil karya seni tradisional atau kerajinan tangan mereka kepada orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SDN 1 Toya” menerapkan tema kearifan lokal karena dengan bahan dan alat serta semangat anak – anak dalam belajar sangat baik dan didukung penuh oleh kepala sekolah dan wali siswa.

Kenapa peneliti tertarik mengambil atau menerapkan tema kerifan lokal pada SDN 1 Toya peneliti melihat sumber daya di sekitar sekolah memungkinkan siswa atau siswi dalam belajar dan meningkatkan kratifitas dengan baik karena pada lingkungan sekitar banyak sekali di temukan bahan

makan yang bisa di olah dan bahan bekas yang bisa di manfaatkan menjadi bahan produktif yang di olah di pasarkan, dari itu peneliti tertarik menerapkan tema kearifan lokal di sekolah Dasar Negeri 1 Toya.

Program P5 ini dimulai sejak satu tahun yang lalu dan waktu untuk tema itu satu tema untuk satu tahun. Dampak P5 terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan lebih berkreasi misalnya ketika tema kehidupan berkelanjutan, disini siswa membuat berbagai kreasi dari barang-barang bekas yang kemudian digunakan untuk menghias masing-masing kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemanfaatan bahan bekas di lingkungan sekolah yang mengakibatkan penumpukan sampah dimana-mana.
2. Minat dan bakat siswa yang begitu sangat kurang khususnya dalam pemanfaatan bahan bekas menjadi bahan produktif.
3. Dukungan dari guru dan orang tua yang sangat minim dalam meningkatkan kreatifitas membuat bahan produktif dari bahan bekas.
4. Penerapan program P5 tema kearifan lokal belum di terapkan di SD 1 Toya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal di SDN 1 TOYA?
2. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter pada tema kearifan lokal untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 TOYA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal di SDN 1 TOYA.
2. Untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter pada tema kearifan lokal untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 TOYA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yang akan dijelaskan di bawah ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan pada lembaga sekolah penggerak yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan untuk memmbentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai pancasila melalui kegiatan kokurikuler berbasis Projek pada tema kearifan lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi pada guru agar dapat terus meningkatkan strategi dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan proyek melalui tema (Kearifan Lokal) ataupun tema yang lain dengan terintegrasi 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila.

### **b. Bagi Siswa**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa atau siswi dalam belajar dan meningkatkan kreatifitas dengan baik karena pada lingkungan sekitar banyak sekali di temukan bahan makan yang bisa di olah dan bahan bekas yang bisa di manfaatkan menjadi bahan produktif yang di olah di pasarkan.

### **c. Bagi Sekolah**

Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya penerapan Pendidikan Karakter sesuai nilai-nilai pancasila pada tema (Kearifan Lokal) dan menjadi acuan dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema yang akan diterapkan selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan
2. Penelitian ini sangat berguna sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan menjadi lebih luas baik teoritis maupun praktis.
3. Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang Pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Abdul Basar, 2012: 7). Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai hasil kebijakan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Darmiyati Zuchdi (2011: 28) karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat.

Karakter menurut Furqon Hidayatullah (2010: 17) adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya. Selanjutnya Suryanto dalam Agus Wibowo (2012: 23) berpendapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berikutnya Abdullah Munir (2010: 3) menyatakan bahwa karakter adalah sebuah kesatuan dari pola pikir, sikap, ataupun tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sudah tertanam sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lickona dalam Putri (2017: 204) menjelaskan tentang definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai kehidupan dengan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan menjalani sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri (2015) disebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan amri juga sependapat bahwa manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah landasan seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadikan seseorang mempunyai ciri khas tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini karena karakter seseorang tidak dapat dibentuk dalam hitungan

hari. Minggu, ataupun bulan namun memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan landasan bagi mereka untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat.

**b. Nilai-nilai karakter**

Kemendiknas (2010: 7-10) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter berasal dari berbagai sumber beriku yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan dan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Agus Wibowo (2012: 43) karakter terangkum menjadi 18 karakter bangsa, antara lain:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, sikap, dan tindakan menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menetapkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politi bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang menolong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman akan kehadirannya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, masyarakat yang membutuhkan.

## 18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

18 karakter diatas dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu karakter dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah nilai toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial dan cinta damai. Karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir nilai karakter dan

akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, diperoleh hasil bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan adalah 20% *hardskill* dan 80% *soft skill*. Hal ini didukung pendapat Hyoscyamina (2011) bahwa kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Hal ini mengisyaratkan mutu bahwa pendidikan karakter penting untuk dikembangkan, baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang hebat di bidang kognitif tetapi juga dalam pembentukan karakternya. Namun pada kenyataannya, di lapangan banyak terjadi kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang di harapkan. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif

demikian kemajuan pendidikan, tetapi juga dapat melemahkan nilai-nilai karakter ideology bangsa Indonesia. Sebagai seorang guru yang merupakan panutan sekaligus pemimpin di dalam kelas sudah seharusnya selalu mengaitkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Guru adalah tokoh utama yang memiliki peran sebagai panutan bagi peserta didiknya. Sebagai seorang guru yang menjadi tameng dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka seyogyanya juga dapat memiliki nilai-nilai karakter yang mumpuni. Karakter adalah suatu bagian yang di dalamnya terdapat tata nilai dan terinternalisasi serta tertanamkan dalam jiwa seseorang sehingga dapat menjadi pembeda antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. Maka dari itu cara pandang, arah berpikir, bertindak, bersikap dan berperilaku seseorang dapat tergambarkan melalui karakter yang mereka lakukan dalam proses penginternalisasian jati diri mereka, (Aisyah M, 2018). Selanjutnya, (Lickona, 1992) mendefinisikan bahwasannya pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membantu seorang individu agar mampu memahami, peduli serta dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Ada tiga unsur pokok yang ada di dalam pendidikan karakter ini, (Lickona, 1992) mengatakan hal itu terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Itu

semua diramu menjadi satu bagian sehingga menghasilkan sebuah pendidikan karakter.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki moral, bersikap toleran, memiliki jiwa gotong royong, berjiwa politik, berkembang sesuai dengan zaman, berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dimana semuanya itu haruslah diimbangi dengan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya secara operasional, pendidikan karakter itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan itu sendiri yang mengarah pada pencapaian penanaman nilai-nilai karakter pada pribadi dari seorang individu. Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan itu sendiri, (Suyanto, 2010). Dalam menggapai itu semua semua bagian dari pendidikan itu harusnya saling bahu membahu menciptakan pendidikan berkarakter yang baik, salah satunya guru sebagai pemain utama di dalam kelas.

Guru sebagai pemimpin di dalam kelas dapat dikatakan berhasil apabila telah menerapkan 5 nilai karakter prioritas penguatan pendidikan karakter di dalam kelas. Seperti yang dikemukakan oleh (Kemendikbud, 2017) yaitu:

- 1) religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Nasionalis yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya,
- 3) Gotong royong yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama,
- 4) integritas yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, dan
- 5) mandiri yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

### **3. Program P5**

#### **a. Pengertian P5**

Projek penguatan profil pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pembelajaran pancasila. Berdasarkan kemendikbudristek NO.56/M/2022, Projek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil

pelajar pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila dirancang terpisah instrakulikuler. Tujuan, muatan dan muatan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran instrakulikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat/dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program p5 dalam kaitanya dengan kearifan lokal mengacu pada budaya lokal setempat. P5 ini dapat meningkatkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan proyek profil pelajar pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam ditiap butir sila-sila pada Pancasila (Damayanti et al., n.d.).

Selain itu, P5 yang telah dilaksanakan merupakan cerminan dari nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan Paradigma baru dalam kompetensi global menuju profil pelopor Pancasila melalui pendidikan (Nurasiah et al., 2022).

#### b. Implementasi Kebijakan P5

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan

sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi

muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

c. Profil Karakter Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, dalam (Hasbi, 2021) mengatakan, “character is what we are, competence is what we can do” (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi sumber daya manusia. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena

paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter. Karakter adalah konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, atau dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dinilai baik menurut ajaran agama, nilai-nilai kemanusiaan, ataupun menurut norma dan budaya masyarakat/sosial. Kompetensi dapat membangun karakter, dan begitu pula sebaliknya. Menjadi pelajar yang penuh integritas, misalnya, membutuhkan kemampuan untuk memahami dampak dari produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan.

Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia. Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, perilakunya dalam jangka pendek dan jangka panjang, terhadap dirinya maupun orang lain. Akan tetapi tanpa adanya karakter yang kuat, pemahamannya tersebut belum tentu akan menggerakkannya untuk menjadi pelajar yang memiliki integritas tinggi. Karakter akan mempengaruhi motivasi, cara pandang dan cara berpikir seseorang. Dengan demikian, karakter, bersama dengan kompetensi, melekat dalam berbagai pengalaman pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan

karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”. Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. Menurut (OECD, 2006) mendefinisikan kompetensi global adalah kapasitas untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang/kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kompetensi global adalah kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotong-royong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global juga bukan berarti mengabaikan masalah-masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini juga peka akan isu-isu lokal, dan sadar akan adanya interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antara isu lokal dan global. Sehingga ia sadar bahwa perilakunya pun dapat

membawa dampak pada lingkungannya, baik terhadap lingkungan terdekat, maupun pada konteks yang lebih besar.

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Yudi, 2020). Berdasar hal ini (Yudi, 2020) menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara

bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya. Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan buah dari perkembangan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” karena salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air terbangun selain karena akhlak sebagai insan yang beriman, juga karena terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi bergotong-royong. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia.

Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan membuahakan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena individu mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia. Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila, (Uchrowi, 2013) berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut

diawali dengan keyakinan (belief) yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (awareness), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (attitude) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (action). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter.

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah

menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya.

d. Nilai-Nilai P5

Dalam perkembangannya, lebih diperkuat lagi dalam Permendikbud 22/2020 tentang Sumber Daya Manusia Unggul yang diharapkan dalam kurikulum prototype adalah siswa mengalami Pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang kemudian dikenal dengan Profil Karakter siswa Pancasila yang memiliki enam dimensi utama yaitu:

1) Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlaq Mulia

Peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah peserta didik yang mempunyai akhlak mulia ketika berhubungan dengan sang pencipta. Ada lima unsur yang menjadi bagian dari beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulia ini, yaitu 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada manusia, 4) akhlak kepada alam, 5) akhlak kepada negara

## 2) Mandiri

Peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran

## 3) Berwawasan Kritis

Sebagai pelajar Pancasila hendaklah memiliki nalar yang kritis, karena pelajar Pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya.

## 4) Kreatif

Kreatif merupakan indikator yang terakhir dari profil pelajar Pancasila. Sebagai seorang pelajar Pancasila, peserta didik Indonesia diharapkan dapat memaknai indikator kreatif ini dengan baik. Peserta didik yang adalah peserta didik yang mampu memberikan modifikasi, menciptakan pembaharuan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang hadapinya dengan demi meningkatkan kemampuan. Ide utama dari indikator kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

## 5) Bekerjasama

Sebagai pelajar Pancasila, seorang peserta didik tahu bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya.

#### 6) Keanekaragaman global

Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Penerapan berbhineka global ini tidak hanya sebatas ranah Indonesia saja tapi juga antar negara. Hal kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap peengalaman kebhinekaan.

Karakter adalah pola perilaku individu mengenai keadaan moral seseorang. Secara umum 'karater' dapat diartikan sebagai sesuatu kualitas moral dan perilaku pribadi seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain (Homiak, 2007). Kevin Ryan dan Karen Bohlin (2000) memnadang karakter sebagai kebiasaan atau tren seseorang ketika memberikan respon perilaku terhadap keinginan, tantangan, dan peluang yang di hadapi. Hal senada juga diungkapkan oleh Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samami (2017) yang menyatakan bahwa karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan seseorang yang memungkinkan dan memfasilitasi tindakan moral.karena pelajar pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berperilaku maupun bertindak. Thomas Lickona, (2005) menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, dan berbuat kebaikan. Untuk membangun karakter yang baik diperlukan pembiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

#### **4. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang berasal dari kelompok etnis tertentu melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan local adalah hasil dari khalayak tertentu melalui pengalaman yang mereka miliki dan jelas tidak ada pada orang lain. Nilai kemauan untuk melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai-nilai yang sudah ada sejak lama, semua ada di masyarakat (Setiadi, 2019).

Menurut Ghobiyah Mark yang terpenting adalah adanya tradisi atau stabilitas dalam sesuatu. Secara konseptual kearifan lokal dan keunggulan lokal adalah kearifan masyarakat yang dilandasi falsafah, nilai, etika cara dan perilaku yang di lembagakan secara tradisional (Rasna & Binawati, 2018). Menurut Chorbin (Toharudin & Kurniawan, 2018) kearifan lokal adalah elemen yang berada dalam tradisi budaya masyarakat yang ditetapkan tatanan fisik (arsitektur) bangunan dan (perkotaan) wilayah dalam mikrobiografi kepulauan suatu Negara. Dari penjelasan tersebut ia

dapat melihat bahwa kearifan lokal merupakan aplikasi terhadap dari tradisi yang di terjemahkan keartefak material (Dahliani, 2010).

Program sekolah penggerak dengan proyek berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul, namun ada proses dan tahapan untuk sesuatu yang bisa dikatakan sekolah penggerak dengan kurikulum prototipe. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) memaparkan analisis hasil terkait penentuan jenis dominasi lokal. Analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah dan penerapan strategi sekolah berbasis kearifan lokal. (Zuhdan K. Prasetyo, 2013).

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dalam sekolah penggerak tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokalitas tersebut (Maharani et al., 2021). Siswa juga memiliki kemampuan mengelola sumber energi, melakukan jasa/jasa atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Dari yang di harapkan siswa (Wiratmaja et al., 2021).

Konsep kearifan lokal di SD mencakup pengakuan, penghargaan, dan pemanfaatan pengetahuan, budaya, dan tradisi lokal dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Konsep ini mengakui

bahwa setiap daerah memiliki kekayaan budaya dan pengetahuan yang unik, yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi siswa.

Dalam konteks SD, konsep kearifan lokal dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, antara lain:

- 1) Kurikulum yang inklusif: Kurikulum harus mencakup materi yang mencerminkan kearifan lokal, seperti cerita rakyat, tradisi, tarian, musik, atau kerajinan tangan tradisional.
- 2) Penggunaan metode pengajaran yang relevan: Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari dan menghargai kearifan lokal. Misalnya, siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian tentang budaya tradisi lokal, atau melakukan proyek berbasis komunitas yang melibatkan orang tua atau masyarakat setempat.
- 3) Kolaborasi dengan komunitas lokal: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat, seniman, atau ahli budaya, untuk membantu dalam mengajar dan memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa. Melibatkan komunitas lokal juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler dan festival budaya: Sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kearifan lokal, seperti kelompok tari tradisional, paduan suara, atau workshop kerajinan tangan. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan festival

budaya di mana siswa dapat memperlihatkan dan mempelajari budaya dan tradisi lokal.

- 5) Penanaman nilai-nilai budaya: Selain mengajarkan pengetahuan tentang kearifan lokal, sekolah juga perlu menanamkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kearifan lokal, seperti rasa hormat, kerjasama, keberagaman, dan kesadaran lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Penerapan konsep kearifan lokal di SD dapat membantu siswa mengembangkan rasa identitas, kebanggaan, dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mempromosikan toleransi, dan memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat lokal.

Penerapan kearifan lokal khususnya di SDN 1 Toya dilaksanakan pada hari Sabtu atau satu kali seminggu empat jam pelajaran, di sini anak-anak praktik membuat bahan dasar olahan buah pisang, singkong dan talas menjadi keripik dan makanan siap saji lainnya. Karena sebagian besar dilingkungan sekolah banyak tumbuh pisang, talas, singkong sehingga guru-guru dan siswa memanfaatkan bahan-bahan tersebut untuk di jadikan olahan makanan.

Olahan makanan siap saji tidak hanya dikonsumsi oleh guru, olahan makanan ini juga bisa dijual terutama di kantin sekolah dan di toko-toko terdekat bisa memberikan kontribusi operasional sekolah.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya :

1. Nurcahya Hartiwisidi, Tahun 2020 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe’ Dan Mepuang Di Sdn 001 Campalagian”:. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pada proses perencanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar metabe’ dan mepuang SDN 001 Campalagian diawali dengan melakukan diskusi-diskusi ringan dengan satuan pendidikan lain. Selain melakukan diskusi, SDN 001 juga melakukan observasi atau pemantauan secara tidak langsung terhadap sekolah sekolah lain mengenai upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan metabe’ dan mepuang. Kearifan lokal tersebut juga telah dicantumkan ke dalam RPP yang akan diaplikasikan melalui keteladanan dan pembiasaan rutin. (2) Pada proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar metabe’ dan mepuang SDN 001 Campalagian dilakukan dengan mensosialisasikan kepada para siswa mengenai program-program yang telah dibuat sebelumnya. Setelah memahami mekanisme program tersebut, para siswa kemudian dianjurkan untuk melaksanakannya sesuai aturan yang berlaku. Dari penelitian diatas mengkaji khusus ke survei karakter siswa dengan melakukan diskusi-diskusi kecil dengan satuan pendidikan yang lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan letak

perbedaan dengan penelitian peneliti khusus mengembangkan dan meningkatkan penguatan karakter dan inovasi kreativitas anak dalam mengembangkan bahan-bahan dasar olahan makanan menjadi siap saji.

2. Anjar Srirahmawati, Tahun 2022 dengan judul “Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Dengan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal ‘Topeng Barongan’: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai profil pelajar pancasila yang terdapat dalam penggunaan media topeng barongan serta menganalisis efektivitas kerajinan seni topeng barongan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 28 siswa, 3 guru, dan kepala sekolah di SD Negeri Kalikejambon, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu studi pustaka; observasi ke lokasi penelitian; dan wawancara. Sedangkan teknis analisis data melalui tiga tahap yakni reduksi data atau merangkum hal-hal penting yang didapatkan selama penelitian, penyajian data dalam bentuk naratif ataupun tabel, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) media kerajinan seni topeng barongan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, (2) media kerajinan seni topeng barongan dinilai efektif digunakan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dibuktikan dengan ketercapaian setiap elemen profil pelajar pancasila (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif). Karakter yang muncul dalam kegiatan di sekolah sebagian besar sudah sesuai dengan indikator elemen kunci pada setiap elemen profil pelajar pancasila, sedangkan letak perbedaan dengan penelitian peneliti khusus mengembangkan dan meningkatkan penguatan karakter sesuai dengan projek profil pelajar pancasila dan inovasi kreativitas anak dalam mengembangkan bahan-bahan dasar olahan makanan menjadi siap saji.

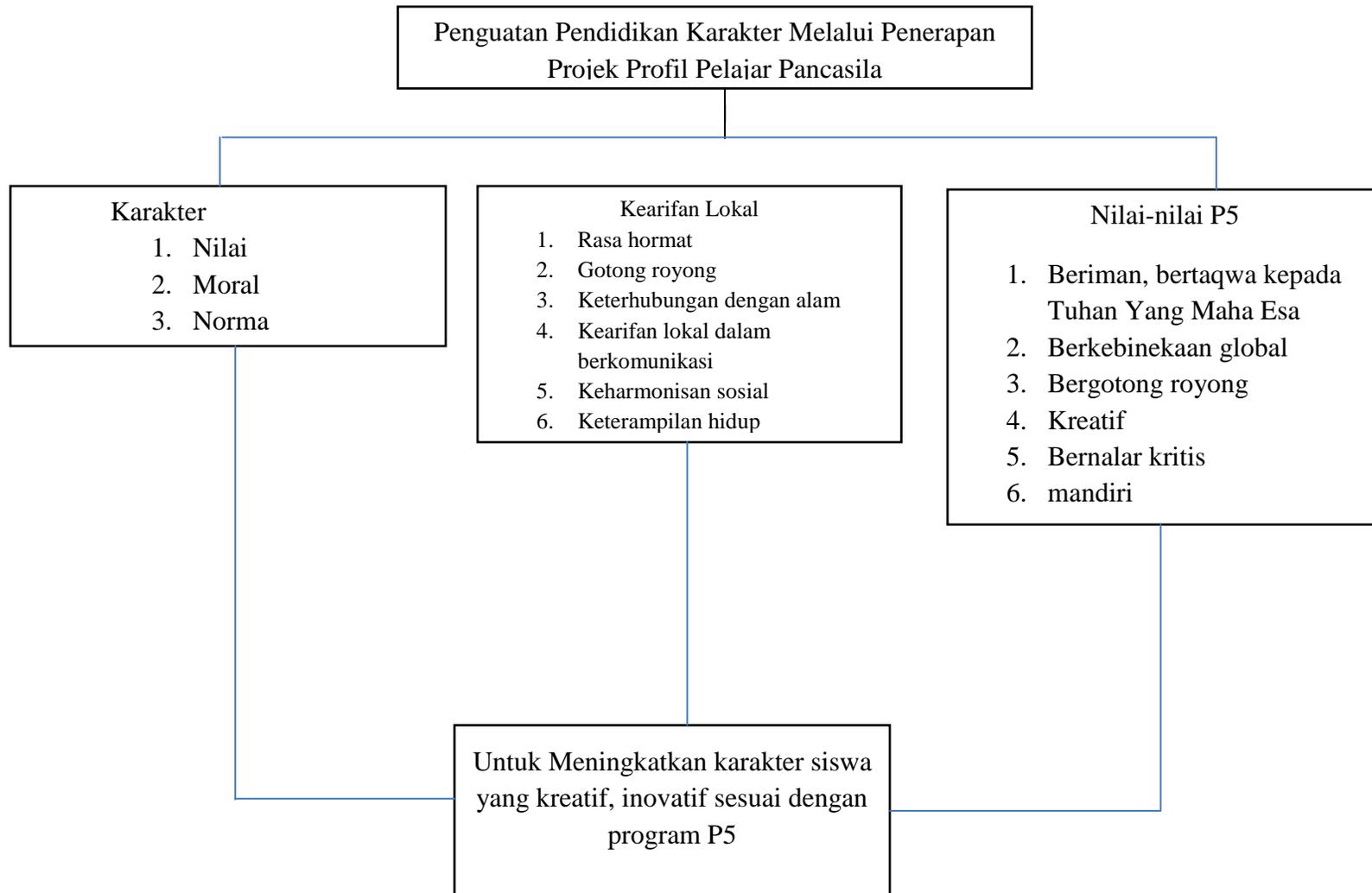
3. Dinda Ayu Vanisha, Tahun 2022 dengan judul “Analisis Keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Kearifan Lokal) Kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan menggunakan Pedoman Observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Tujuan penelitian ini untuk, (1) Mendeskripsikan keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal) kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu, (2) Mendeskripsikan kendala yang terjadi ketika keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal) kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu, (3) Mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal) kelas IV di SD Muhammadiyah 4 Batu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berjalan dengan lancar meskipun dilakukan menggunakan metode *blended learning*. Peserta didik mampu menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada modul proyek tema (kearifan lokal). Pada kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kegiatan apapun. Dalam keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat kendala yaitu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan dan ada beberapa kegiatan yang menyebabkan guru tidak dapat memantau kegiatan secara langsung. Peneliti diatas menyajikan bagaimana mendeskripsikan keterlaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tema (kearifan lokal), sedangkan letak perbedaan dengan penelitian peneliti khusus mengembangkan dan meningkatkan penguatan karakter dan inovasi kreativitas anak dalam mengembangkan bahan-bahan dasar olahan makanan menjadi siap saji.

### **C. Alur Pikir**

Fungsi adanya alur pikir di dalam penelitian yaitu pedoman yang dapat menggambarkan penelitian yang dilakukan sehingga bisa mendeskripsikan bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui proyek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan melakukan pembiasaan sejak usia dini agar anak memiliki moral dan etika yang baik. Dari kedelapan belas nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan pemerintah, nilai-nilai P5 juga sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa untuk menanamkan nilai-nilai P5 tersebut. Berikut adalah skema

kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Projek Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal di SDN 1 Toya”.



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi program projek profil pelajar pancasila di SDN 1 Toya?
  - a. Bagaimana kebijakan implementasi program projek profil pelajar pancasila di SDN 1 Toya?
  - b. Apa faktor pendukung implementasi program projek profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal di SDN 1 Toya?
  - c. Apa faktor penghambat implementasi program projek profil pelajar pancasila pada tema kearifan lokal di SDN 1 Toya?
2. Bagaimana proses perencanaan penguatan pendidikan karakter pada tema kearifan lokal untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila di SDN 1 Toya?
  - a. Bagaimana pembiasaan pendidikan karakter pada tema kearifan lokal untuk mendukung projek profil pelajar pancasila di SDN 1 Toya?
  - b. Bagaimana proses transfer pengetahuan tentang pendidikan pada tema kearifan lokal untuk mendukung projek profil pelajar pancasila di SDN 1 Toya?
  - c. Apa saja nilai karakter yang di munculkan dari peserta didik pada tema kearifan lokal untuk mendukung projek profil pelajar pancasila di SDN 1 Toya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (Harahap. N, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut Moleong (Harahap. N, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2016:9-10) 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. 2) Metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan peneliti dan responden. 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

## **B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SDN 1 Toya adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Toya, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SDN 1 Toya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di Sekolah Dasar Negeri 1 Toya sekitar bulan September sampai Oktober tahun 2023 mengenai hasil penelitian di SDN 1 Toya memiliki iklim tropis karena dekat dengan perbukitan dan sumber air yang melimpah sekolah ini sekalipun terbilang terplosok namun sangat strategis dengan beberapa perkanpungan di sekitarnya. Sekolah Dasar Negeri 1 Toya memiliki perestasi di bidang SAINS, Olahraga, DLL yang sangat baik dan sudah banyak mendapatkan penghargaan mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten, selain itu tenaga pendidik sudah memiliki sertifikat mengajar dengan pendidik sekitar 15 orang. dan juga SDN 1 Toya memiliki Akreditasi B dengan sertifikat 94/BAP-SM/KP/X/2012 oleh karena itu SDN 1 toya ini dipilih dan ditunjuk oleh pemerintah pusat sebagai sekolah penggerak pertama di lombok timur.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 1 Toya karena SDN 1 Toya adalah Sekolah Penggerak dan sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah penggerak di kecamatan aikmel, memiliki sumber daya yang sesuai dengan tema yang peneliti terapkan yaitu Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kearifan Lokal di SDN 1 Toya.

### **C. Sumber Data**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

Asal data di dalam penelitian merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui penerapan proyek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SD, diantaranya adalah:

#### **1. Kepala Sekolah SDN 1 Toya**

Kepala sekolah merupakan orang pertama yang penulis teliti. Karena kepala sekolah berfungsi sebagai pemberi izin penelitian/pembuka jalan dengan responden. Selain itu kepala sekolah juga dapat memberikan rekomendasi dan informasi. Adapun beberapa aspek yang perlu diidentifikasi kepada kepala sekolah berkaitan dengan:

- a. Mengidentifikasi Permasalahan di Sekolah terkait dengan pengembangan karakter peserta didik di SDN 1 Toya

- b. Memberikan Informasi data ke Peneliti dengan Detail dan Akurat sesuai dengan keadaan yang ada.
- c. Membatasi Informasi yang di berikan kepada peneliti untuk di identifikasi data yang mana seharusnya di publikasikan dalam bentuk media, jurnal dan lain – lain.
- d. Memberikan Informasi terkait dengan peraturan Sekolah yang ada di SDN 1 Toya.

2. Guru/guru penanggung jawab program P5 di SDN 1 Toya

Guru adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan/melaksanakan program P5 melalui tema kearifan lokal.

- a. Pendidik memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang kearifan lokal dengan baik dan benar ke siswa.
- b. Pendidik menyiapkan paktor pendukung supaya berjalannya program p5 dengan tema kearifan lokal.
- c. Pendidik melakukan evaluasi Lembar Kerja Peserta didik supaya mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai tema kearifan lokal.

3. Siswa SDN 1 Toya

Peneliti memilih siswa sebagai subjek penelitian karena siswa yang mengalami secara langsung masalah penelitian, kemudian memudahkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam.

- a. Bagaimana Guru menerapkan program p5 dengan tema kerifan lokal di SDN 1 Toya.

- b. Bagaimana sistem pembelajaran p5 dengan tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.
- c. Apakah Pembelajaran p5 dengan tema kearifan lokal menyenangkan di SDN 1 Toya.
- d. Berapa kali dalam satu pekan di terapkan dalam pembelajaran di kelas mengenai program p5 dengan tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.
- e. Apa saja yang di hasilkan dalam penerapan p5 dengan tema kerifan lokal di SDN 1 Toya.
- f. Apa saja paktor pendukung yang di siapkan oleh guru untuk menunjang kelancaran program p5 di kelas di SDN 1 Toya.

Pengambilan sampel penelitian yang meliputi, kepala sekolah, guru, dan siswa dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini bahwa subjek tersebut merupakan subjek yang paling tahu tentang informasi yang akan dicari oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Selain subjek penelitian diatas, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kearifan lokal adalah:

- a. Data pelaksanaan kegiatan program P5 melalui tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.

- b. Jadwal pelaksanaan kegiatan dalam tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.
- c. Data absensi kegiatan kegiatan dalam pelaksanaan tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.
- d. Dokumentasi foto selama penelitian berlangsung selama kegiatan.
- e. Materi dan lembar kerja peserta didik
- f. Modul pelaksanaan projek P5 di SDN 1 Toya

#### **D. Teknik dan instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan sebuah proses penggalian data oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Melalui kegiatan observasi ini peneliti dapat memperoleh data tentang penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SDN 1 Toya. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti dengan memberikan angket kepada guru dan siswa terkait penerapan projek profil pelajar pancasila.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Melalui wawancara ini peneliti dapat menemukan hal –hal yang berkaitan tentang pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal terkait penelitian permasalahan secara mendalam dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa.

c. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mencari data yang berbentuk buku catatan, majalah, surat, daftar agenda, majalah, catatan resmi, dan lain sebagainya adalah dokumentasi. Di penelitian ini pelaksanaan dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SDN 1 Toya seperti, data kegiatan pelaksanaan program P5 pada tema kearifan lokal, jadwal kegiatan pelaksanaan program P5 pada tema kearifan lokal, absensi kegiatan pelaksanaan program P5 pada tema kearifan lokal dan dokumentasi foto selama observasi di sekolah.

## **2. Instrumen**

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah

a. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi dilapangan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dipilih.

Selanjutnya peneliti akan menggambarkan dan membuat kesimpulan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data tentang penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal.

b. Pedoman Wawancara

Peneliti harus mendengarkan dan menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan pada saat melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirangkum dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang dilakukan dengan tanya jawab.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan teknik dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan semua dokumen dan data-data yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila. Adapun dokumentasi data yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa profil sekolah, fasilitas sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh guru dan peserta didik.

## **E. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sangat diperlukan karena untuk mengetahui metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitian yang akan dilakukan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif, atau tabulasi terhadap data yang diperoleh (Samsu, 2017:103). Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2016) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2019:320) teknik analisis dan mengalami berbagai proses yang disebut proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif proses analisis datanya dilakukan sejak sebelum masalah terjun ke lapangan kemudian dilanjutkan saat sudah dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

### **1. Analisis Sebelum di Lapangan**

Dalam penelitian kualitatif analisis data sudah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Akan tetapi fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan. Pada observasi awal sebelum memasuki lapangan, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru di SDN 1 Toya yang akan dijadikan fokus penelitian. Setelah dilakukan pengkajian hasil wawancara, peneliti memfokuskan penelitian pada siswa.

## 2. Analisis Selama di Lapangan

Pada penelitian kualitatif analisis data di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Bila jawaban dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap dimana peneliti merasa cukup atas jawaban dari orang atau subjek yang diwawancarai, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Pada penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321-329) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu “*data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Hal itu terkait dengan konsep semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang ditemukan akan semakin banyak, kompleks dan juga rumit. Dalam hal ini reduksi data berperan untuk merangkum, memilih dan memilah data-data penting atau informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di

SDN 1 Toya. Selanjutnya dalam penelitian ini data observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan diperoleh dari guru dan peserta didik yang dapat memberikan informasi yang jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Display Data

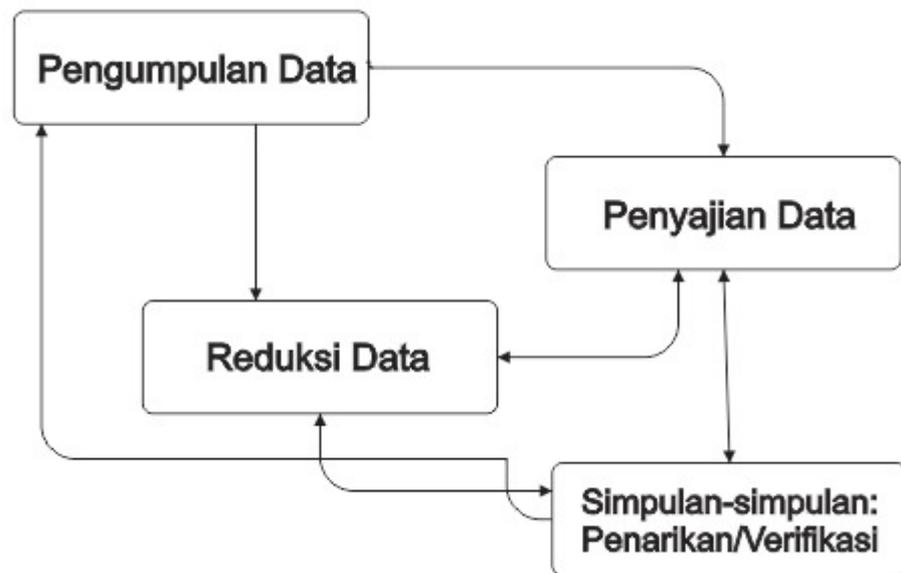
Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti akan mendapatkan data yang terkait tentang penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SDN 1 Toya. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pengawasan proses pembelajaran dan wawancara dengan guru dan peserta didik

c. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah data di displaykan maka tahap berikutnya yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Apabila peneliti

menemukan data baru di lapangan yang bersifat valid, maka kesimpulan bisa berubah hingga peneliti menemukan kesimpulan yang kredibel.



Gambar.1 Analisis Data (Miles and Huberman)

#### F. Keabsahan Data

Sebelum melalui proses analisis data, tentunya data yang telah diperoleh harus benar-benar sesuai dengan tema dan apa yang dibutuhkan dalam mendukung tema penelitian yang dilakukan, yang dimaksud dengan keabsahan data adalah setiap keadaan harus memenuhi: (1) Mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat di terapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsisten dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong; 2016:320-321). Selanjutnya untuk menguji keabsahan dan validitas data yang akan peneliti peroleh, maka peneliti menentukan teknik triangulasi sebagai teknik yang akan peneliti gunakan

dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, sebagaimana yang diutarakan oleh Moleong (2016:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan dan validitas data yang akan peneliti peroleh.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan dua pengecekan keabsahan data yaitu:

1. *President Observation* (Observasi secara terus menerus)

Observasi ini dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh agar memahami penguatan pendidikan karakter melalui penerapan projek profil pelajar pancasila tema kearifan lokal di SDN 1 Toya.

2. Triangulasi sumber dan metode

Triangulasi sumber dan metode ini dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai macam narasumber dan membandingkan data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung.